



## PELAKSANAAN KURSUS CALON PENGANTIN (SUSCATIN) DALAM MENANGGULANGI PERCERAIAN DI KUA SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI

Suriyati<sup>1</sup>, Suriati<sup>2</sup>, Muh. Anis<sup>3</sup>, Sulfikar.K<sup>4</sup>, Riska<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: [suriyati.iaim@gmail.com](mailto:suriyati.iaim@gmail.com) Tlp: +081355244351

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kursus calon pengantin (suscatin) dalam menanggulangi perceraian di KUA Sinjai Utara. Penelitian ini yaitu penelitian file research dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya ialah wawancara mendalam atau kelompok fokus dengan peserta kursus. Data dikumpul dan kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian yaitu yang pertama memperbanyak komunikasi dengan pasangan, selain dari komunikasi juga adalah dapat mengelola konflik yang kemungkinan akan terjadi terhadap pasangan, adanya pemahaman akan komitmen. Pasangan dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang arti pernikahan dan komitmen jangka panjang yang diperlukan untuk mempertahankan hubungan, kemudian pemahaman akan peran dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaan kursus calon pengantin dapat membantu pasangan memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam pernikahan. Yang kedua terkait persepsi peserta terhadap kursus calon pengantin ini dapat bervariasi, tetapi secara keseluruhan, kursus tersebut sering kali dianggap sebagai langkah yang berharga dalam mempersiapkan pasangan untuk kehidupan pernikahan yang bahagia dan sukses dimasa yang akan datang.

**Kata Kunci:** *Kursus, Calon Pengantun, Perceraian, KUA*

### Abstrack

*The aim of this research is to find out how the bride and groom course (suscatin) is implemented in dealing with divorce at KUA North Sinjai. This research is file research with a qualitative approach. The data collection method is in-depth interviews or focus groups with course participants. Data is collected and then analyzed. Based on the research results, the first thing is to increase communication with your partner, apart from communication, you can also manage conflicts that are likely to occur with your partner, there is an understanding of commitment. Couples can have a deeper understanding of the meaning of marriage and the long-term commitment needed to maintain a relationship. , then understanding roles and responsibilities. In implementing the bride and groom course, it can help couples understand their respective roles and responsibilities in marriage. Second, regarding participants' perceptions of the bride and groom course, it can vary, but overall, the course is often considered as a valuable step in preparing couples for a happy and successful married life in the future.*

**Keywords:** *Course, Prospective Bride, Divorce, KUA*

## 1. Pendahuluan

Keluarga yaitu unit sosial dasar di mana individu-individu terkait oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi (Musyarofah, 2021). Keluarga sering kali merupakan sumber utama dukungan emosional, sosial, dan ekonomi bagi anggotanya. Konsep keluarga dapat bervariasi di berbagai budaya dan masyarakat, tetapi umumnya mencakup orang tua, anak-anak, dan saudara kandung (Gea, 2011).

Keluarga adalah tempat di mana individu belajar, tumbuh, dan berkembang secara emosional, sosial, dan fisik (Hidayati, 2016). Di dalam keluarga, anggota saling memberikan dukungan, kasih sayang, dan perlindungan terhadap lainnya. Keluarga yaitu wadah dalam penanaman nilai-nilai, norma, dan budaya dialihkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konsep keluarga dapat bervariasi secara signifikan di berbagai budaya dan masyarakat (Indarsih, 2023). Firman Allah swt dalam QS Ar-Rum: 21

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (Departemen Agama, 2020)

Ayat ini menekankan pada keajaiban penciptaan istri-istri dari jenismu sendiri, yaitu penciptaan pasangan hidup yang berasal dari jenis yang sama, yaitu manusia. Allah menggambarkan bahwa dalam hubungan antara suami dan istri terdapat rahmat, kasih sayang, dan ketentraman yang harus dihargai. Ayat ini juga mengajak umat manusia untuk merenungkan kebesaran Allah dalam penciptaan hubungan antara suami dan istri serta untuk lebih memahami makna cinta dan kasih sayang di dalamnya.

Kualitas sebuah perkawinan sering kali dipengaruhi oleh komitmen, dedikasi, dan bekerjasama secara terus menerus terhadap kedua pihak (Rachmayani & Kumala, 2016). Menjaga dan meningkatkan kualitas perkawinan

memerlukan kesadaran, komunikasi terbuka, dan usaha yang berkelanjutan dari kedua pasangan. Sepasang suami istri biasanya masing-masing bertanggung terhadap perkawinannya (Putri & Lestari, 2015), seperti menyediakan dukungan finansial, mengasuh anak-anak (jika ada), menjaga keharmonisan rumah tangga, dan membantu satu sama lain dalam mencapai impian dan tujuan hidup.

Hubungan sepasang suami istri sering kali mengalami berbagai dinamika, tantangan, dan perubahan seiring berjalannya waktu. Untuk mempertahankan keutuhan hubungan mereka, mereka harus bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan saling mendukung satu sama lain dalam segala hal.

Kursus calon pengantin adalah program pendidikan atau pelatihan yang dirancang khusus untuk pasangan yang akan menikah (Burhanuddin & Suriyati, 2022). Tujuan dari kursus ini yaitu memberikan pembekalan terhadap calon pengantin dengan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan terhadap keperluan untuk mempersiapkan dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Kursus calon pengantin biasanya diselenggarakan oleh gereja, masjid, lembaga sosial, atau penyedia layanan pernikahan lainnya. Program ini dapat membantu pasangan mempersiapkan diri secara lebih baik untuk pernikahan dan membangun dasar yang kuat untuk hubungan mereka di masa depan. Bagi remaja usia nikah, penting untuk mendapatkan pemahaman yang matang tentang arti dan tanggung jawab dalam pernikahan.

Pra nikah adalah fase persiapan sebelum pernikahan yang meliputi berbagai persiapan praktis dan persiapan mental atau emosional. Ini adalah tahap di mana calon pengantin mulai mempersiapkan diri mereka secara fisik, mental, dan emosional untuk memasuki ikatan pernikahan (Burhanuddin & Suriyati, 2022). Memasuki ikatan pernikahan adalah keputusan penting dalam hidup seseorang. Pernikahan adalah ikatan antara dua individu yang memutuskan untuk berbagi hidup bersama sebagai pasangan hidup. Ini melibatkan janji dan komitmen untuk saling mencintai, menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam segala situasi.

Perceraian adalah proses di mana suatu pernikahan diakhiri secara resmi, baik melalui keputusan pengadilan atau prosedur administratif lainnya, yang mengakibatkan pemutusan hubungan pernikahan antara dua individu (Noviandari & Rini, 2023). Perceraian dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk ketidakcocokan antara pasangan, perbedaan yang tidak bisa diatasi, ketidaksetiaan, atau masalah lainnya yang mempengaruhi keberlangsungan hubungan pernikahan (Elfaruq, 2023). Proses perceraian biasanya melibatkan prosedur hukum yang kompleks, seperti pengajuan permohonan cerai, mediasi, pembagian harta bersama, dan peraturan terkait hak asuh anak jika pasangan memiliki anak bersama. Perceraian juga dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk keuangan, kesehatan mental, dan hubungan sosial (Fathurrochman et al., 2023).

Perceraian sering kali merupakan pengalaman emosional yang sulit bagi kedua belah pihak dan keluarga mereka. Namun, dalam beberapa kasus, perceraian juga bisa menjadi pilihan terbaik untuk kedua belah pihak untuk mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan yang lebih baik dan di waktu yang akan datang (Matondang, 2014).

Penting untuk dicatat bahwa setiap negara memiliki hukum dan prosedur yang berbeda terkait perceraian, dan pasangan yang menghadapi perceraian disarankan untuk mencari nasihat hukum yang kompeten untuk membimbing mereka melalui proses ini. Selain itu, dukungan emosional dan psikologis juga penting bagi pasangan yang menghadapi perceraian, baik dari keluarga, teman, maupun profesional kesehatan mental (Suroso & Arsanti, 2023).

Berdasarkan pada pemaparan di atas, penulis melakukan penelitian di KUA Sinjai Utara untuk mendapatkan data terkait pelaksanaan kursus calon pengantin (suscatin) dalam menanggulangi perceraian di KUA Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Fokusnya terkait dengan bagaimana suscatin ini dapat menanggulangi perceraian.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini yaitu penelitian *file research* dengan pendekatan kualitatif (Triandana & Magfirah, 2022). Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman peserta kursus calon pengantin, persepsi tentang kursus, dan kursus tersebut memengaruhi hubungan pernikahan. Ini dapat melibatkan wawancara mendalam atau kelompok fokus dengan peserta kursus. Data dikumpul dan kemudian dianalisis.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Kursus calon pengantin adalah langkah yang baik untuk membantu pasangan yang akan menikah mempersiapkan diri secara emosional, mental, dan praktis untuk kehidupan pernikahan mereka (Sundani, 2018). Meskipun kursus tersebut tidak secara khusus dirancang untuk menanggulangi kasus perceraian, namun dapat memberikan landasan yang kuat bagi pasangan untuk memahami komitmen yang mereka lakukan dan bagaimana cara mengelola perbedaan serta konflik yang mungkin timbul di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penyuluh KUA bahwa salah satu cara yang baik untuk menanggulangi kasus perceraian adalah dengan memperbanyak komunikasi dengan pasangan. Komunikasi yang efektif adalah kunci utama dalam membangun hubungan yang sehat, termasuk dalam hubungan pernikahan (Dewi & Sudhana, 2013). Kursus calon pengantin seringkali memberikan pelajaran tentang keterampilan komunikasi yang baik. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik sangat penting dalam menjaga hubungan yang sehat (Kusumaputri, 2018). Dengan memahami cara berbicara dan mendengarkan dengan baik terhadap pasangan, pasangan dapat menghindari konflik yang tidak perlu dan mengatasi masalah dengan lebih baik (Ekawarna, 2018). Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif ini, dapat membangun hubungan yang kuat, saling pengertian, dan penuh kepercayaan dengan pasangan.

Kemudian disampaikan pula bahwa selain dari komunikasi juga adalah dapat mengelola konflik yang kemungkinan akan terjadi terhadap pasangan, perceraian seringkali disebabkan oleh ketidaksepakatan yang tidak terselesaikan

dan konflik yang tidak diatasi (Puspita, 2018). Kursus calon pengantin dapat membantu pasangan untuk memahami cara-cara yang sehat untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik (Burhanuddin & Suriyati, 2022). Ini dapat melibatkan teknik penyelesaian masalah, negosiasi, dan kompromi yang efektif. Mengelola konflik dengan baik adalah keterampilan penting dalam hubungan pernikahan (Puspita, 2018).

Pernikahan adalah institusi sosial yang mengikat dua individu secara hukum, sosial, dan budaya untuk hidup bersama sebagai pasangan hidup (Jahwa et al., 2024). Ini adalah komitmen yang serius antara dua orang yang memilih untuk berbagi kehidupan mereka bersama-sama dalam cinta, penghargaan, dan keterlibatan yang mendalam. Pernikahan sering kali dipandang sebagai fondasi dari keluarga dan masyarakat, dan memiliki banyak makna dan fungsi yang berbeda di berbagai budaya dan tradisi (Mawaddah & Ashani, 2021). Dalam pernikahan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kasus perceraian adalah dengan adanya pemahaman akan komitmen.

Kursus calon pengantin sering kali membahas makna komitmen dalam pernikahan. Dengan memahami pentingnya komitmen dan bagaimana membangunnya, pasangan dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang arti pernikahan dan komitmen jangka panjang yang diperlukan untuk mempertahankan hubungan. Kemudian pemahaman akan peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kursus calon pengantin dapat membantu pasangan memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam pernikahan (Tibo & Tobing, 2023). Dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka sebagai pasangan, mereka dapat menghindari konflik yang disebabkan oleh ketidaksesuaian ekspektasi (Puspita, 2018). Pernikahan adalah institusi yang mendalam dan kompleks yang memainkan peran kunci dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap calon pengantin bahwa pada saat kursus banyak pengalaman dan ilmu yang dihasilkan, peserta melihat bahwa

kursus ini sebagai pengalaman yang positif dan membantu dalam mempersiapkan diri untuk pernikahan yang akan dilansungkan. Calon pengantin merasa terbantu dengan keterampilan baru yang mereka pelajari, mendapatkan wawasan yang bermanfaat, dan merasa lebih siap secara emosional dan praktis (Burhanuddin & Suriyati, 2022).

Persepsi peserta terhadap kursus calon pengantin dapat bervariasi, tetapi secara keseluruhan, kursus tersebut sering kali dianggap sebagai langkah yang berharga dalam mempersiapkan pasangan untuk kehidupan pernikahan yang bahagia dan sukses dimasa yang akan datang (Mulyani, 2018).

Meskipun kursus calon pengantin dapat memberikan landasan yang kuat bagi pasangan yang akan menikah, penting juga untuk diingat bahwa masalah pernikahan seringkali kompleks dan ada situasi di mana perceraian mungkin merupakan solusi terbaik. Dalam kasus seperti itu, penting untuk mencari bantuan dari profesional yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan pelaksanaan kursus calon pengantin di KUA Sinjai Utara yaitu dengan memperbanyak komunikasi dengan pasangan, selain dari komunikasi juga adalah dapat mengelola konflik yang kemungkinan akan terjadi terhadap pasangan, perceraian seringkali disebabkan oleh ketidaksepakatan yang tidak terselesaikan dan konflik yang tidak diatasi, pemahaman akan peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kursus calon pengantin dapat membantu pasangan memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam pernikahan. Persepsi peserta terhadap kursus calon pengantin dapat bervariasi, tetapi secara keseluruhan, kursus tersebut sering kali dianggap sebagai langkah yang berharga dalam mempersiapkan pasangan untuk kehidupan pernikahan yang bahagia dan sukses dimasa yang akan datang.

#### **Daftar Pustaka**

- Burhanuddin, B., & Suriyati, S. (2022). PERSEPSI PESERTA SUSCATIN TERHADAP BIMBINGAN PERKAWINAN DI KUA SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(1), 1–12.
- Departemen Agama, R. I. (2020). Al Hikmah, 2010. *Al-Quran Dan Terjemahannya*.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–31.
- Ekawarna, E. (2018). *Manajemen konflik dan stres*. Bumi Aksara. <https://repository.unja.ac.id/16937/1/Manajemen%20konflik.pdf>
- Elfaruq, M. (2023). Dinamika Hukum Pernikahan di Indonesia: Perbedaan Aliran Keagamaan Menjadi Sebab Perceraian. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 447–458.
- Fathurrochman, I. Z., Fadhilah, M., Aljabar, S. F., & Herdiyanto, Y. (2023). Pengaruh Pernikahan Dini Dan Perceraian Perspektif Hukum Dan Psikologi Di Desa Ciluncat. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 3(3). <http://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/3109>
- Gea, A. A. (2011). Enculturation pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku budaya individu. *Humaniora*, 2(1), 139–150.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi tripusat pendidikan terhadap Kemajuan masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1). <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/811>
- Indarsih, F. (2023). Keluarga sebagai Basis Penguatan Karakter Dasar Anak. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 8(02), 269–278.
- Jahwa, E., Siregar, D. P., Harahap, M. R., Mubarak, I., & Akbar, A. (2024). Konsep Perkawinan Dalam Hukum Islam dan Hukum Nasional di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1692–1705.
- Kusumaputri, E. S. (2018). *Komitmen pada perubahan organisasi (perubahan organisasi dalam perspektif islam dan psikologi)*. Deepublish. <https://books>.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(2), 141–150.
- Mawaddah, M., & Ashani, S. (2021). Peranan Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Pada Masyarakat Kecamatan Panyabungan Selatan. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 54–65.

- Mulyani, N. (2018). *Persepsi Peserta Kursus Terhadap Kursus Calon Pengantin (SUSCATIN) Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur* [PhD Thesis, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA]. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/2727>
- Musyarofah, M. (2021). Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(02), 112–130.
- Noviandari, H., & Rini, G. E. (2023). Perceraian Dan Peran Single-Parent Perempuan Di Kabupaten Banyuwangi. *BIMBINGAN DAN KONSELING BANYUWANGI*, 2(1), 1–7.
- Puspita, W. (2018). *Manajemen konflik: Suatu pendekatan psikologi, komunikasi, dan pendidikan*. Deepublish. <https://books.google.com>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Rachmayani, F., & Kumala, A. (2016). Pengaruh perilaku dominan dan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri bekerja yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 1–13.
- Sundani, F. L. (2018). Layanan Bimbingan Pra Nikah dalam Membentuk Kesiapan Mental Calon Pengantin. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(2), 165–184.
- Suroso, U., & Arsanti, M. (2023). Perceraian dan Perkembangan Psikologis Anak: Analisis Tematis Temuan Tinjauan Literatur. *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 331–346.
- Tibo, P., & Tobing, O. S. L. (2023). *Konseling Pastoral Perkawinan*. PT LIMAJARI INDONESIA. <https://books.google.com/>
- Triandana, J., & Magfirah, A. (2022). Usaha Studio Foto dan Shooting Sebagai Upaya Pengembangan Potensi Kewirausahaan Pemuda di Kecamatan Sinjai Utara. *Proceedings Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, 2(1),